

PENGARUH TELADAN KYAI TERHADAP AKHLAK SANTRI DI MMI BAITUL ARQOM BALUNG

Oleh: Muhammad Ghulam Nuruzzaman

NIM 1310911012

FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2017

ABSTRAK

Nuruzzaman, Muhammad Ghulam. 2017. *Pengaruh Teladan Kyai terhadap Akhlak Santri di MMI Baitul Arqom Balung*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1) Bahar Agus Setiawan M.M.Pd. (2) Dian Wahana Putra M.Pd.I.

Kata Kunci: Teladan, Pengaruh, Akhlak, Kyai, Santri, Peniruan.

Penelitian mengenai pesantren di tanah Jawa merupakan poin yang menarik untuk dilakukan. Pesantren sebagai basis spiritual masyarakat, merupakan manufaktur yang menjadi cikal bakal tokoh-tokoh, ulama dan pemimpin negeri. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran figur pendiri pesantren tersebut atau Kyai dan juga metode pendidikan yang dilaksanakan didalamnya.

Penelitian ini bermula dari rasa ingin tahu peneliti untuk meneliti tentang pengaruh dari keteladanan Kyai terhadap akhlak santri di Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung. Rumusan masalahnya kemudian adalah: (a) Adakah pengaruh teladan Kyai terhadap akhlak santri di MMI Baitul Arqom Balung? (b) Bagaimana pengaruh teladan Kyai terhadap akhlak santri di MMI Baitul Arqom Balung?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan mengenai pengaruh keteladanan kyai terhadap akhlak santri di Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung. Penelitian dilakukan berlokasi di Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Jln. Karang Duren no 32 Balung Kab. Jember. Penelitian berlangsung selama 3 minggu dan mendapatkan data jenuh.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian berfungsi memperoleh data dan menggambarkan kondisi sebagai mana adanya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif ini adalah diri peneliti sendiri. Pengujian keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan *member check* dan triangulasi data. Responden

dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel dari kelas III, V dan VI. Model analisa data menggunakan analisa Miles dan Huberman (1986).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Kyai ternyata berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak santri. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas santri mengaku bahwa Kyai ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya berpengaruh sekali terhadap perubahan dan pembentukan akhlak mereka. Dampak dari keteladanan Kyai tersebut terhadap diri santri bisa diklasifikasikan menjadi peniruan, belajar, motivasi dan inspirasi.

Peniruan terjadi ketika santri merespon keteladanan Kyai dengan jalan menirukannya. Kyai menjadi figur panutan yang patut dicontoh dan ditiru. Belajar terjadi ketika santri memahami sesuatu dengan jalan melihat tingkah laku yang dilakukan oleh Kyai sehingga santri mengerti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Motivasi terjadi ketika santri termotivasi untuk menjadi lebih baik setelah melihat teladan Kyai mereka. Inspirasi terjadi ketika ada sesuatu yang membekas dari sosok Kyai dalam ingatan santri sehingga menjadi pelajaran dan membuat santri berubah menjadi lebih baik.

ABSTRACT

Nuruzzaman, Muhammad Ghulam. 2017. *The Influence of Kyai's Model toward Santri's Attitude in Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung*. Thesis. Islamic Education Program. Islamic Religion Faculty. University of Muhammadiyah Jember. Advisors: (1) Bahar Agus Setiawan MM.Pd. (2) Dhian Wahana Putra M.Pd.I.

Key words: Model, Influence, Kyai, Santri, Attitude, Imitation.

The research in the scope of java island becomes interesting point to do. Pesantren which is people spiritual basis and manufacture produce men, preachers, and leaders of country. It obviously can't be separated from the role of Kyai or a leader of the pesantren it self. Him and education method held inside pesantren.

This research begin with fundamental questions about curiosity of researcher to know what is influence Kyai's model toward santri/ students in Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung? The questions then will be: (a) Is there any influence/ correlation between model of Kyai and the akhlak/ attitude of santri in MMI Baitul Arqom Balung? (b) How are influence model of Kyai toward santri in MMI Baitul Arqom Balung?

This research aimed to discover and describe about influence Kyai's model to santri's attitude in MMI Baitul Arqom Balung. This research take place in Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung Jln. Karang Duren no 32 Kec. Balung Kab. Jember. Research went for approximately three weeks, and hopefully got boring data.

Research method uses qualitative descriptive. Research work to collect data and describe it as natural as possible. Research technique uses observation participant, interview, literature study, and documentation. Research instrument is the researcher himself. The evaluation of validity uses member check, and triangulation data. Respondent selected by purposive sampling method, in the range of third class, sixth class, and fifth class. Data analysed by Miles and Huberman Analysis (1986).

Result of research shows that there is positive correlation/ influencing between Kyai's model and santri's attitude. It's evidence by majority of santri said they were influenced by Kyai, Kyai's word, act, and thinking influence santri's attitude, which means santri's attitude informed by Kyai. It could be classified by four aspects, they are imitation; learning; motivation and inspiration.

Imitation happens when santri imitate the model of Kyai. Kyai becomes a role model to all santri, very well person to imitate. Learning happens when santri recognize something by watching the act of Kyai. Santri know which one is allowed to do and not, which one is good and bad. Motivation happens when santri eager to be better person because of watching Kyai. Inspiration happens when santri memorize important lesson from Kyai, and they remember that.

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan skolastik adalah suatu sistem pendidikan yang menekankan pembelajaran terhadap disiplin ilmu pengetahuan yang diselenggarakan dalam lingkungan keagamaan. Para murid harus tinggal dan hidup dalam lingkungan asrama untuk mempelajari berbagai dasar ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh para gurunya. Pada umumnya, sistem pendidikan dilaksanakan secara klasikal yaitu para murid/ mahasiswa diajar dalam suasana kelas yang dipimpin langsung oleh para guru. (Dariyo, 2012: 31) Pendidikan skolastik ini di Jawa disebut dengan pesantren, sedangkan di luar Jawa dikenal surau. (Langgulung, 1989: 26) Indikator-indikator yang menyatakan bahwa sesuatu itu bisa disebut dengan pesantren, adalah: adanya pondok; kyai/ mursyid/ ustadz; masjid; santri; kitab-kitab Islam klasik. (Dhofier, 1985: 44-45)

Santri dalam pendapat Geertz berarti isolasi sekelompok pelajar dari kehidupan dunia disekitarnya, untuk membuat lingkaran-lingkaran sendiri, dengan tujuan untuk memperdalam keilmuan agama, mempelajari kitab suci al-Quran, dan memupuk keimanan. Kemunculan kelompok-kelompok semacam ini, karena usaha menjaga kemurnian dan keimanan agama Islam, dari pertarungan dengan kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama. (Geertz, 2014: 177) *Kyai* adalah seseorang yang ahli dalam bidang keagamaan Islam atau beliau yang mumpuni ilmu agamanya. Dalam tradisi pesantren, *Kyai* adalah pribadi yang memimpin pesantren tersebut.

Dalam sistem pendidikannya, masih bisa kita temui, kategorisasi pesantren tradisional/ salaf dan pesantren modern. Contoh pondok modern: Pondok Darusallam Gontor Ponorogo, Pondok Baitul Arqom Balung, Pondok YAPI Bangil, Pondok Langitan Tuban. Contoh pondok tradisional/ salaf: Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Hauzah Imam Shodiq Bangil. Dengan ciri utamanya, pesantren tradisional tidak mengajarkan mata pelajaran sains, dan menggunakan kurikulum tradisional, terlepas dari kurikulum pemerintah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dengan metode mengajar biasanya *sorogan* dan *bandongan*.

Sedangkan pada pesantren modern, sudah termasuk didalamnya mata pelajaran sains, pengetahuan umum, dan juga mata pelajaran inti agama Islam, kitab-kitab keagamaan Islam klasik dan metode mengajar yang bermacam-macam sesuai dengan paradigma yang berkembang. Kurikulum semacam ini, tentu membentuk cara berfikir santri, jika boleh dikatakan, mereka yang menerima pendidikan sains dan umum berfikir lebih rasional dan ilmiah daripada mereka yang hanya menerima pendidikan agama tradisional.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren bisa terbagi menjadi dua macam, yakni metode tradisional dan metode kontemporer. Metode tradisional seperti metode *sorogan*

dan *bandongan*, sedangkan metode kontemporer seperti Quantum Teaching, (DePorter, Reardon dan Nourie, 1999) Multiple Intelligence, (Gardner, 1984) Accelerated Learning (Smith, 1998; Rose, 1985) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Belajar Konstruktivisme (Vico, 1710; Von Glaserfeld, 1975; Vygotsky, 1978) dan lainnya. Tidak terdapat aturan baku tentang penerapan suatu metode belajar, penggunaan dan pemilihan metode seyogyanya harus disesuaikan dengan gaya belajar para siswa, jenis mata pelajaran yang diajarkan dan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pesantren di Indonesia, selama dekade terakhir terus tumbuh subur, bahkan alumni pesantren-pesantren tua, seperti Gontor banyak yang memegang jabatan-jabatan penting di negeri ini. (Pondok Modern Darusalam Gontor, 2016) Pesantren telah berhasil memadukan ajaran agama Islam dengan kebudayaan nusantara, tanpa menghilangkan identitas bangsa dan tetap melaksanakan ajaran Islam.

Pemandangan seperti ini yang penulis jumpai ketika mengobservasi salah satu Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Baitu Arqom Balung pada Jum'at 9 Desember 2016. Bunyi bel kentongan yang terbuat dari besi menggugah sebagian santri yang sedang tidur di dalam mushalla. Para santri tersebut kemudian dibangunkan oleh sebagian santri lainnya, beberapa santri sudah berpakaian rapi, dengan sarung dan baju putih, lengkap dengan peci, beegas mengambil wudhu dan menuju mushalla, rupanya kentongan tadi, adalah tanda tilawah al-Quran akan segera dimulai.

Beberapa santri duduk di *shaf* paling depan, bersiap menjadi imam untuk tilawah al-Quran yang akan dibaca bersama, beberapa detik kemudian, suara merdu surat al-Kahfi terlantun menghiasi jum'at itu, para imam saling berestafet membaca ayat demi ayat surat al-Quran. Kentongan berbunyi lagi, menunjukkan pukul 11.00, saatnya tilawah al-Quran diakhiri, dan memulai ibadah shalat jum'at. Adzan berkumandang. Sang Khatib terlihat masih muda, darinya terpancar semangat yang menggebu, khatib menyampaikan pesan tentang pentingnya perayaan maulid baginda Nabi Muhammad saw.

Belajar kegiatan utama yang dilakukan di pondok ini. Belajar adalah ibadah, sehingga seseorang haruslah meluruskan niat ketika hendak belajar, hanya melakukan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Belajar bukan dilakukan untuk tujuan mengejar nilai semata, yang terkadang mengorbankan cara-cara yang salah, seperti insiden mencontek, jika ada diantara santri yang ketahuan melakukan praktik contek mencontek, hukumannya ialah dibotak. Dibeberapa sudut masjid nampak beberapa santri membawa kitab Arab, mengkajinya berdampingan dengan kitab suci al-Quran al-Karim.

Mayoritas santri di pondok ini, orang-orang pribumi, penulis tidak melihat ada orang Arab, yang biasanya tumpah ruah sebagai simbol pondokan (kadang disebut sekolah Arab, atau sekolah al-Quran). (Langgulung, 1989: 26) Meskipun para santri di pesantren Baitul Arqom orang pribumi, tetapi jiwanya tetaplah muslim dan mukmin. Santri dan pesantren memang bukanlah impor Arab, tradisi ini berasal dari nusantara, santri berasal dari bahasa sansekerta *cantrik* yang berarti penghafal kitab suci. Pesantren adalah komplek yang umumnya terisolasi dari kehidupan lingkungan sekitarnya, didalamnya tinggal juga seorang pendiri dan pengasuh pesantren yang disebut *kyai* dalam bahasa jawa, atau *ajengan* dalam bahasa sunda. (Siroj, 2006: 205)

Tak bisa dipungkiri bahwa figur ustadz atau kyai memegang peran yang penting pada pendidikan di pesantren, kyai pada pesantren tradisional menjadi pusat proses belajar mengajar di pondok pesantren (dan pada pesantren modern pun sama). Misalkan belajar kitab Islam yang dibimbing dan diterangkan oleh Kyai, pembimbing bagi proses *suluk* dan *tasawuf* santri, suri tauladan akhlak para santri. Santri-santri tinggal di lingkungan pondok dekat dengan Kyai

agar mudah untuk diawasi dan dikontrol, dan untuk mendapatkan barokah Kyai. Kyai menjadi daya tarik bagi para santri dan masyarakat, yang ingin memperoleh ilmu dan meneladani keluhuran akhlakunya. Kyai dengan pandangan dunianya dan kemuliaan pribadinya menjadi fondasi yang mewarnai budaya yang berlaku disana.

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan lebih jauh mengenai pengaruh teladan kyai atau ustadz terhadap akhlak santri, yang dalam konteks ini menjadi budaya belajar keteladanan tersebut di MMI Baitul Arqom Balung. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian dengan judul Pengaruh Teladan Kyai terhadap Akhlak Santri di MMI Baitul Arqom Balung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ialah suatu tindakan pencarian kebenaran berdasarkan metode ilmiah. Pencarian kebenaran tersebut bisa disebabkan karena berbagai macam sebab, seperti rasa ingin tahu, permasalahan-permasalahan yang muncul dan ingin dijawab solusinya. Yang membedakan penelitian dengan pemberian jawaban lainnya ialah penelitian dilakukan dengan cara-cara ilmiah. Mendalam dan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, pencarian kebenaran dengan cara ilmiah akan menghasilkan kebenaran ilmiah.

Jenis penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi suatu variabel, menjabarkan dan mendeskripsikannya sebagaimana adanya di lapangan. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau pemberian perlakuan-perlakuan tertentu pada obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan sebagaimana adanya. (Syaodih, 2013: 18)

Sugiyono (2012: 213) menyebutkan: “Penelitian kualitatif harus bersifat ‘*perspektif emic*’ artinya memperoleh data bukan ‘sebagaimana seharusnya’, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan / sumber data.”

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, studi literatur dan dokumentasi. Miles dan Huberman (1984) (dalam Trianto, 2011: 286) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya informasi baru yang muncul. Model analisa Miles dan Huberman (1986) sebagaimana (dalam Ghony dan Almanshur, 2012: 306-312) data dianalisa melalui 4 tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi data.

Pada penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument kunci dalam pengumpulan, pengolahan dan analisa data. Untuk menjaga validitas dan obyektifitas hasil penelitian maka dibutuhkan sikap-sikap jujur dan rasional dari peneliti. Tidak memihak dan bebas dari segala konflik kepentingan. Peneliti haruslah jeli dan cermat dalam menyerap informasi. Berpandangan luas dan selalu terbuka dengan pendapat-pendapat baru.

Pengecekan keabsahan temuan menggunakan metode triangulasi data dan *member check*. Triangulasi data mensyaratkan penggunaan beberapa metode agar menghasilkan data yang akurat dalam kaitan ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, survey dan observasi untuk meneliti subyek penelitian. *Member check*, dilakukan setelah data diolah. Mengkonfirmasi kepada sumber data (responden) memastikan bahwa hasil dari data berkesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Pondok Pesantren Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung.

Pondok Pesantren Baitul Arqom didirikan pada tahun 1959, lembaga yang pertama kali berdiri pada kala itu adalah Madrasah Tsanawiyah, oleh tiga sekawan atau dikenal trimurti pendiri pondok, yang kesemuanya merupakan alumni Pondok Pesantren Gontor, mereka adalah K.H. Abdul Mu'id Sulaiman; K.H. Jawahir Abdul Mu'in dan K.H. Mahin Ilyas Hamim. Tahun 1986 kemudian berdiri Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom.

Keprihatinan akan kondisi sosial masyarakat pada masa itu, yang minim lembaga pendidikan Islam membuat mereka bertekad untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. K.H. Abdul Mu'id memiliki putra yang sekarang melanjutkan estafet kepemimpinan pondok yaitu Kyai Haji Masykur Abdul Mu'id. Ayah Kyai masykur meninggal tahun 1976, tetapi karena beliau masih belajar, baru pada tahun 1994 beliau baru melaksanakan tugas tersebut.

3.2. Paparan data Temuan Penelitian.

Penelitian mengenai pengaruh mengindikasikan tentang ada tidaknya suatu variabel memberikan efek pada variabel lain. Ini bukan termasuk jenis kausalitas atau hukum sebab akibat yang bernilai pasti, tetapi hanya sebatas dugaan bahwa apakah memang benar terdapat pengaruh ataukah tidak. Sehingga nantinya dalam menetapkan kebijakan mengenai variabel tersebut bisa dipertimbangkan mengenai variabel lainnya.

Sebelum melakukan penelitian dan tinggal sementara di lingkungan Pondok Pesantren Baitul Arqom, peneliti memohon izin kepada Kyai Masykur selaku Pengasuh Pondok Pesantren, beliau kemudian membawa peneliti kepada Wakil Direktur Madrasah Muallimin Islamiyah Ust. Farihin. Penulis mendapat izin untuk melakukan observasi partisipan dimulai dari pukul 13.00 WIB setelah kelas pagi selesai sampai malam selesai jam belajar malam, sekitar pukul 22.00 WIB.

Karena jarang ditemui data baru yang berubah-ubah, data cenderung tetap, statis dan reliabel. Kegiatan santri semuanya sudah terprogram, dan tidak berubah, Kyai dan pemikiran pondok bisa dibilang tidak berubah. Selain itu, peneliti juga pernah *mondok*, jadi tidak terlalu asing dengan lingkungan pondok.

Keseluruhan rangkaian pelajaran dan kegiatan santri bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang beriman, memegang teguh keyakinan agamanya, eksklusif, beradab dan berakhlak baik, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, anggota bangsa yang berguna dan tidak tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Model pembelajaran yang diaplikasikan di MMI Baitul Arqom adalah teori Johann Fredriech Herbart, cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan menghubungkan antara tanggapan lama dengan tanggapan baru sehingga menimbulkan berbagai tanggapan dari siswa. Teori Herbart juga dikenal dengan teori apersepsi, (Hendrawati, 2010) ini berarti guru akan memulai dengan menggali pengetahuan dasar siswa, bertanya tentang ketidak tahuan siswa, menambah informasi baru melanjutkan dari pengetahuan dasarnya tersebut. Peneliti mendapati pengajaran ustadz di kelas, menggunakan tanya-jawab, menemukan apersepsi siswa, dan menambah informasi baru.

Peneliti merasa bahwa yang menjadi iklim khas dari pondok ini adalah pendidikan kepemimpinannya, layaknya mayoritas pondok pesantren yang memang tujuannya adalah

untuk mencetak kader-kader da'i, ustadz umat dan calon pemimpin. Kedua adalah nasionalisme, santri dididik untuk cinta kepada tanah air, dan membelanya. Negara butuh kepada para agamawan yang mengerti tentang jalan Tuhan dan keselamatan, seperti basis pondok pesantren menjelma menjadi tempat yang pas.

Program pendidikan kepemimpinan yang diterapkan di MMI Baitul Arqom diantaranya adalah organisasi santri atau OSBA (Organisasi Santri Baitul Arqom), *'Amaliyah Tadris* (Praktik Mengajar), kegiatan festival-festival, lomba-lomba santri, Pramuka, organisasi kelas, khatib Jum'at, imam shalat lima waktu, dan kultum ramadhan. Kelas 5 dan 6, wajib mau tidak mau untuk siap menjadi pemimpin. OSBA anggotanya seluruhnya berasal dari kelas 5, OSBA berkonsultasi dan berkoordinasi dengan Wakil Pengasuh Pondok Ust. Izzat. Sedangkan kelas 6, harus siap menjadi khatib jum'at, mengimami shalat berjama'ah dan kultum ramadhan.

Kegiatan sehari-hari para santri di lingkungan pondok diorganisir oleh OSBA (Organisasi Santri Baitul Arqom) atau jika di sekolah umum dikenal OSIS, pengurus OSBA dilantik dari santri tingkatan kelas 5. Sebagai konsekuensi dari sistem semacam ini, pendidikan keteladanan dan kepemimpinan oleh para senior menjadi yang kental terasa di MMI Madrasah Muallimin Islamiyah. Para santri telah dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan sedari dini. Bagaimana mereka para santri senior mengayomi dan membimbing secara pedagogis kepada adik-adik kelas mereka.

Pranata sosial yang wajib dita'ati semua anggota pondok adalah superioritas, hubungan antara senior dan junior. Kakak kelas yang sudah lebih dulu mondok dan mengabdikan harus dihormati dan pastinya dipatuhi. Laiknya urutan hirarki jabatan, dari tingkat atas sampai tingkat bawah. Santri satu generasi biasanya memiliki rasa senasib sepenanggungan.

Hidup sederhana tercermin dalam keseharian di lingkungan santri, polos dan tidak suka dengan pikiran yang aneh-aneh, santri dilatih untuk menghafal. Sebagai contoh: dalam praktik mengajar tidak boleh ada metode baru atau variasi metode pengajaran, jika ada yang terlewat atau dirubah dari urutan panduan praktik pengajaran maka salah. "tidak boleh, harus sama dengan yang ada dibuku, kalau ada yang dirubah, atau beda, salah" ungkap salah satu santri kelas VI. (Wawancara, 18 Maret 2017, pukul 14.40)

Pembelajaran dengan bimbingan sebaya kakak kelas-adik kelas, dapat mempermudah memahami santri, santri cenderung tidak canggung jika belajar dan berinteraksi dengan kakak kelasnya, mereka terlihat aktif dan antusias mengikuti pelajaran. Agaknya kegiatan belajar mayoritas terjadi di dalam kelas. Karena dari pagi hingga sore sampai jam 15.00 adalah kegiatan belajar di dalam kelas, setelahnya diisi dengan istirahat, olah raga dan ekstra kurikuler. Mereka para santri sepertinya mudah untuk dididik, patuh dan siap untuk belajar.

Para santri juga dilatih untuk berorganisasi, banyak dan seringkali kegiatan keorganisasian seperti lomba-lomba, festival-festival, membuat para santri tidak asing dengan kepemimpinan dan kerja sama tim.

Santri bergaul dengan Kyai dengan penuh penghormatan, sopan santun dan merasa canggung. Santri bergaul dan berinteraksi dengan Kyai ketika beliau mengajar di kelas, yaitu mengajar kelas V dan VI, memberikan ceramah di masjid, biasanya tentang perbaikan kegiatan sehari-hari santri dan ceramah agama, atau jika ada keperluan saja, seperti acara lomba-lomba.

Tetapi Kyai sangat dekat dengan santri-santrinya, setiap datang waktu shalat, Kyai selalu ikut shalat berjama'ah dan mengabsen kehadiran santri kelas V dan VI. Konsultasi biasanya dilakukan kepada wakil pengasuh pondok, yaitu Ust. Izzat

Santri tinggal bersama dengan Kyai dalam suatu lingkungan yang dinamakan pondok. Intensitas interaksi dan pertemuan mereka sering, dibandingkan dengan pertemuan guru dan murid di sekolah umum. Setiap seminggu dua kali, Kyai melakukan kontrol dan mengecek keadaan asrama santri, tetapi untuk shalat berjama'ah di masjid jami' Baitul Arqom Kyai selalu hadir. Setiap shalat subuh Kyai Masykur selalu mengimami shalat berjama'ah. Nasihat-nasihat untuk kebaikan santri dan perbaikan kegiatan pondok disampaikan oleh Kyai dan Ustadz pada banyak kesempatan.

Kegiatan meneladani orang lain untuk dijadikan panutan, percontohan dan sumber belajar, baik untuk dilakukan. Kyai sebagai seorang Maha Guru di pesantren, menjadi figur yang layak dan wajib untuk diteladani. Seorang pemimpin dalam komunitas organisasi adalah teladan bagi para pengikutnya. Di lingkungan pesantren metode belajar semacam ini digencarkan.

Kyai Masykur menerangkan:

Kalau saya mengartikan keteladanan, maka sebagai seorang pimpinan, guru, kepala keluarga, itu sebenarnya, kalau dalam keluarga Ayah dan Ibu sebagai teladan bagi anak-anaknya, dari satu sisi misalkan ngomong, ngomong antara suami istri harus yang baik-baik, kalau dahulu pakai bahasa Jawa, bahasa Jawa itu bahasa yang halus, sehingga anak itu mendengar dan menyaksikan, sehingga anaknya meneladani, tapi kalau ibu dan ayah, ngomongnya sudah nggak bagus, akhirnya anak-anaknya juga, kenapa? Karena anak-anak itu akan mengikuti daripada orang tuanya, ngomong kasar orang tuanya, pasti anaknya juga akan ngomong kasar.

Di kelas juga seperti itu, seorang guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, lha di pondok, figur dari pada pondok adalah Kyai, pimpinan pondok, maka pimpinan Pondok harus menjadi teladan bagi santri-santrinya, suatu contoh umpamanya dalam ibadah, ucapannya juga begitu, kalau di pondok itu kan 24 jam, setiap hari selalu disoroti oleh santri, jadi dari ucapannya, perilakunya, jalannya bahkan di Gontor sampai pakainnya.

Oh pak Kyai Gontor jalannya begini, Pak Kyai pidatonya begini, duduknya begini, menjadi contoh maka sebab itu harus, memberikan contoh yang bagus, lho moso' pak gurunya, Kyainya *ura'an*, suatu contoh di sekolahan, guru paling tidak harus menjadi contoh, ada guru nggak punya roko' minta ke muridnya, 'eh ada roko' nggak?' Bagi saya itu tidak memberi teladan, ditegur, lho *sampean* juga ngroko ko', ini tidak bisa.

Kyai mengikuti teladan Rasulullah saw, yang diteladani jangan *bojone* tok, *loro telu*, dalam keluarga, sampai Rasulullah saw mengatakan kalau ada gesekan antara suami istri jangan sampai anaknya dengar, apalagi kalau sudah tingkat SLTP, SLTA, dan Mahasiswa, jadi gesekan itu jangan sampai *nguamuk*, didengar anaknya dlsb, trus anaknya bilang, Bapak gini-gini, ini tidak bisa dijadikan teladan di dalam keluarga.

Dalam Islam ya Rasulullah saw itu, sebab panutan kita adalah Rasulullah saw, dalilnya adalah Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (al-Hadis), maka Rasulullah saw menjadi teladan, suatu contoh *janganlah kalian minum dengan keadaan berdiri*, jadi Rasulullah berkata seperti itu berarti menjadi suatu keteladanan, kita sendiri juga seperti itu, karena kita

sebagai umat Muhammad saw. (Wawancara dengan Kyai Masykur, Rabu, 22 Maret 2017 pukul 07.00-09.30)

MMI Baitul Arqom menerapkan keteladanan melalui meneladani dari yang kecil kepada yang besar, dari yang muda kepada yang tua, dari junior kepada senior, contohnya santri kelas satu meneladani santri kelas dua, santri kelas dua meneladani santri kelas tiga, santri kelas tiga meneladani santri kelas empat, santri akhir meneladani ustadz, begitu seterusnya, dan mereka yang berada diatas harus bisa memberi teladan yang baik kepada bawahannya. Mereka yang menjabat sebagai kepala organisasi dan pengurus organisasi, dan ustadz-ustadz atau pengajar-pengajar harus memberikan teladan kepada anggotanya.

Dari adik kelas itu mengikuti kakak kelasnya, dan kakak kelasnya sebagai kelas terakhir, itu harus bisa menjadi contoh, dari kelas akhir mencontoh kepada ustadznya, mencontoh kepada gurunya, mencontoh kepada pimpinannya, jadi jenjangnya itu, kalau dari kelas satu kemudian langsung ini, ya ngga pas, ya paling tidak mengikuti berjenjang, kalau disini seperti itu

Misalnya anak kelas satu itu membina tetapi yang kecil, jadi ketua kelas, belum sampai menjadi pemimpin atau ketua OSBA, bagian pengajaran ngga, jadi jenjangnya bertahap, tetapi kalau sudah kelas lima, kelas enam, wajib harus ikut menjadi seorang pengurus, jadi menjadi pengurus harus menjadi teladan, bagi adik-adik kelasnya. Tuter Kyai Masykur. (Wawancara dengan Kyai Masykur, Rabu, 22 Maret 2017 pukul 07.00-09.30)

Keteladanan merupakan bentuk belajar, artinya memberi teladan dan meneladani, dan proses yang terjadi didalamnya merupakan bentuk belajar. Kyai Masykur menyebutkan:

Jadi anak kelas satu diminta untuk meneladani dari pak gurunya, pak Kyainya, ustadznya, ketika shalat, setelah shalat kalau disini pakai wirid, jangan begitu wassalamualaikum wr, langsung *plencing* pergi, ya ndak bisa itu, itu gara-gara siapa? si imamnya, imam daripada seorang pemimpin, tetapi pemimpin daripada shalat berjama'ah, imamnya ngga pergi to'? apa mencontoh daripada imamnya tadi, itu paling tidak jama'ahnya harus mengikuti.

Dalam shalat itu kalau imamnya belum Allah Akbar, makmumnya kan ndak boleh memulai shalat, kalau imamnya belum ruku', makmumnya ngga boleh ruku', dlsb, itu sebagai suatu keteladanan. (Wawancara dengan Kyai Masykur, Rabu 22 Maret 2017 pukul 07.00-09.30)

Belajar tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of moral*, salah satu cara *transfer of moral* yang baik adalah dengan metode keteladanan. Beliau Kyai Masykur berkata:

Makanya tujuan kamu ke pondok itu apa? Tujuan ke pondok adalah untuk mencari pendidikan dan pengajaran. Sebab pendidikan itu banyak sekali, kalau pengajaran cuma paling-paling di kelas. (Wawancara dengan Kyai Masykur, Rabu 22 Maret 2017 pukul 07.00-09.30)

“*Apa yang kau lihat, apa yang kau kerjakan, apa yang kau rasakan, semuanya adalah pendidikan*”

Pengalaman Kyai menggambarkan dengan jelas, tentang keteladanan. Beliau Kyai Maskur menuturkan:

Saya memang figur yang paling saya teladani, menjadi idola saya, adalah pak Kyai Zarkasyi, maaf lho bukan berarti saya semacam itu saya pamer atau apa. Pak Kyai Zarkasyi beliau itu hanya sekedar mondok, ke Padang, melanjutkan membentuk daripada kulliyah muallimin, setelah itu beliau pulang, setelah pulang, beliau memberikan teladan kepada putranya, diantaranya apa, ada dulu salah satu putranya tidak mengajar di Gontor, karena ingin segera kuliah, karena Gontor dulu belum mendirikan perguruan tinggi, akhirnya putra beliau langsung dilepas ke IAIN Syarif Hidayatullah, setelah itu akhirnya anak-anaknya yang lain ingin tidak kuliah di luar tetapi kuliah di dalam, karena perguruan tinggi didalam sudah berdiri, sampai tahun 73/ 74 baru saja sarjana muda, baru tahun berapa semua perguruan tinggi harus sampai S-1, lengkap pakai sistem SKS, akhirnya semua putra beliau semuanya harus sampai di Gontor.

Dan ketika mendidik putra-putranya, beliau itu kalau marah tak ubahnya seperti kepada orang lain, meskipun itu kepada anaknya, tetapi ketika marah dipanggil kerumahnya itu, dimarahi habis-habisan tidak dihadapan daripada anak-anaknya yang lain.

Beliau dalam mendidik putra-putranya itu betul-betul sukses, tidak ada yang istilahnya *mbalelo*, kadang-kadang ada, Kyai beliau bisa memimpin pondok tetapi putranya tidak sampai *keteteran*, sampai menjadi perbuatan tidak bagus dlsb, beliau putranya 11 dari satu orang ibu, dan anaknya patuh semuanya, sukses semuanya, nah ini, ini yang saya contohkan, beliau itu supaya anak saya itu juga menjadi keteladanan daripadanya, maka saya menjadi mengikuti keteladanan pak Kyai daripada yang ada di Gontor. Maka saya mondok di Gontor itu, ada Kyai yang bisa menjadi keteladanan buat saya, maka hal semacam ini saya terapkan pada keluarga saya. (Wawancara dengan Kyai Masykur, Rabu, 22 Maret 2017 pukul 07.00-09.30)

Peneliti mengambil sampel sejumlah 15 santri, dari rentang kelas III, V dan VI. Dengan hasil paparan data sebagai berikut:

a. Keteladanan Kyai.

Keseluruhan sampel mengatakan Kyai memberikan keteladanan yang baik, contoh aspek keteladannya adalah tegas dalam memimpin, tidak membedakan dan memihak siapapun, jika salah satu saudara atau anaknya salah tetap dihukum, mengayomi para santri, sabar dalam mendidik, selalu shalat berjama'ah dan tidak pernah absen, disiplin dalam waktu mengajar, fasih dalam berbahasa arab, sukses dalam mendidik kelima putranya, berpakaian rapi dan sopan, mengucapkan salam, berani menindak yang salah, mendidik santrinya dengan marah, tetapi marah yang baik, yaitu untuk kebaikan santri, melaksanakan sunnah-sunnah pondok.

Kyai juga melaksanakan semua yang diucapkannya, atau kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya, sebelum mengajarkan pada santrinya sudah dilaksanakan dahulu pada diri beliau sendiri, misalnya ikut turun dalam pembangunan aula, ikut bersama memindahkan bahan bangunan, turun mengecek keadaan kelas, dan mengecek asrama.

Dalam observasi partisipan peneliti juga mengatakan bahwa Kyai memberikan keteladanan yang baik, Kyai ialah seorang ramah dan santun, pemahaman Kyai tentang apa itu keteladanan, akhlak terpuji, mendukung hal tersebut, meskipun terpantau Kyai mendidik santri dengan cacian.

- b. Seluruh sampel santri mengatakan terdapat pengaruh dari keteladanan Kyai terhadap pembentukan akhlaknya.

Terdapat pengaruh keteladanan yang dilakukan oleh Kyai terhadap pembentukan akhlak santri.

Ya ada pengaruhnya, bagi anak-anak yang betul-betul ingin, ada pengaruhnya, namanya anak, anak-anak seusia daripada tingkatan SLTP, SLTA, kalau kelas satu kadang-kadang masih ada banyak pengaruhnya, tetapi setelah kelas 5 kelas 6, pengaruh dari luar, namun demikian kita upayakan, agar supaya mereka mau meneladani, mau mencontoh, entah dari sisi mana mereka mau mencontoh, suatu contoh saya.

Dulu sewaktu saya di Gontor, seperti tidak mengerti sama sekali saya, *wis* pokoknya saya taat, gitu aja, setelah saya pulang, baru pendidikan yang disana saya terapkan, owh, saya harus meneladani daripada pak Kyai saya, dari sisi mana? Dari sisi Ibadah, dari sisi mana lagi? Dari perilaku jalannya, dari mana lagi? Dari membentuk daripada anak. Ungkap Kyai Maskur yang juga lulusan Universitas Islam Madinah ini. (Wawancara dengan Kyai Masykur, Rabu 22 Maret 2017 pukul 07.00-09.30)

Sampel Septian Eka dari kelas VI mengatakan sangat terpengaruh dengan keteladanan Kyai, mendidik dirinya untuk menjadi lebih baik, bisa belajar dari perbuatan keteladanan Kyai.

Berpengaruh sekali ya, beliau kan seorang peminan pondok, dimana seorang pimpinan pondok harus memberikan contoh yang baik kepada santrinya, jadi menurut saya, beliau sangat berpengaruh terutama dalam masalah disiplin, dari beliau kita itu belajar disiplin baik, dari beliau kita diajari untuk tegas, dari beliau kita itu diajari untuk menyelesaikan masalah, jadi tidak harus bergantung dengan orang lain, menurut beliau kan, beliau selalu mengikuti panca jiwa pondok, yaitu berdikari (berdiri diatas kaki sendiri), itu yang ditanamkan ke kami. (Wawancara dengan santri Septian Eka, Rabu, 22 Maret 2017 pukul 20.00-21.30)

Fahmi Ridho kelas VI “pengaruhnya dari tidak tahu menjadi tahu”. (Wawancara dengan Fahmi Ridho, Rabu, 22 Maret 2017 pukul 20.00-21.30)

Terdapat pengaruh positif dari keteladanan Kyai terhadap pembentukan akhlak santri, hal ini bisa dilihat dari tata cara pergaulan antara santri dengan Kyai, yakni santri bergaul dengan Kyai dengan kepatuhan, rasa sungkan dan penghormatan. Perkataan Kyai dengan demikian berdampak kepada santri agar dilaksanakan. Lebih dari itu, perbuatan Kyai yang selalu menjadi sorotan santri, santri belajar darinya, dan menirukannya.

- c. Pengaruh yang dirasakan dari keteladanan Kyai terhadap pembentukan akhlak santri adalah:

- a. Peniruan.

Meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya; mencontoh; meneladani. (KBBI, 2017) Seluruh sampel mengatakan ingin meniru keteladanan Kyai, ingin menjadi seperti sosok Kyai, sampel Handaru dari kelas V yang paling ditiru dan dicontoh dari Kyai adalah kemampuan berbahasanya. “Kalau yang saya contoh banget dari Kyai Masykur itu bahasa arabnya itu, soalnya meskipun sudah tua tetapi masih fasih.” (Wawancara dengan Handaru, Selasa 21 Maret 2017 pukul 20.00-21.30) Sampel Septian Eka

kelas VI mengatakan ingin meniru Kyai karena kagum dengan pribadi beliau dan keberhasilan beliau,

Kalau secara pribadi pingin ya jadi seperti pak Kyai, terutama beliau kan sukses dalam mendidik kelima anaknya, terus juga sukses dalam membawa pondok, bagus lah, kalau dari cara memimpinya, saya suka ya, soalnya dia itu kalau memimpin tegas, ndak pandang bulu, bahkan kalau seandainya saudaranya salah, sama beliau pun ditindak. (Wawancara dengan santri Septian Eka, Rabu 22 Maret 2017 pukul 20.00-21.30)

Sampel Handaru kelas V mengatakan kalau baik kenapa tidak ditiru, semua untuk kebaikan. “kalau itu memang teladan yang baik, kenapa ko’ harus tidak ditiru, pokoknya itu baik kita ikuti” (Wawancara dengan santri Handaru, Selasa 21 Maret 2017 pukul 20.00-21.30). Berikut salah satu cuplikan wawancara peneliti dengan sampel Indra kelas V:

Pertanyaan: Terus dari keteladan tersebut, yang antum rasakan apa dampaknya? Memberi pengaruh atau tidak memberi pengaruh?

Jawaban: Ya memberikan pengaruh, ya gimana ya kalau misalkan kita tidur di kelas dibilangin oleh ustadz, itu timbul rasa sungkan. Jadinya berpengaruh lah.

Pertanyaan: Untuk menjadi lebih baik ya?

Jawaban: Iya

Pertanyaan: Kalau antum timbul keinginan untuk meniru akhlak baik dari Kyai tidak?

Jawaban: Iya ingin meniru.

Pertanyaan: Kenapa?

Jawaban: Karena ya santun gitu. (Wawancara dengan santri Indra, Kamis 23 Maret 2017 pukul 20.00-21.30)

b. Belajar.

Belajar adalah organisasi pengetahuan. Belajar juga diartikan sebagai gerak dan pengembangan diri. Perbuatan dan keteladanan Kyai mampu mendidik santri, ini sesuai dengan pernyataan bahwa perbuatan terkadang berbicara lebih banyak daripada perkataan, atau seperti *determinism reciprocal* yang disampaikan oleh Albert Bandura (1965) siklus yang terus berulang antara lingkungan, kognitif dan behaviour. Sampel x dari kelas V mengatakan sadar diri untuk memajukan pondok, semakin rajin beribadah setelah sering menyaksikan Kyai mengimami shalat subuh.

Soalnya kalau subuh imamnya pak Kyai, setiap hari, jadi saya melaksanakan adzan subuh, shalat subuh, ngaji subuh, wes tak laksanakan, biar kebiasaan melaksanakan shalat subuh tepat waktu setiap hari, jadi ya gitu, pondoknya biar tambah maju, kalau tak laksanakan itu. (Wawancara dengan santri, Sabtu 18 Maret 2017, pukul 16.14)

Sampel Rizki dari kelas III mengatakan dengan Kyai dan kesabarannya jadi mengerti mana yang salah mana benar, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. “dengan kesabaran penuh, saya menerima kesabaran tersebut, dapat menyadari diri sendiri, kalau kayak gini salah-kayak gini salah, jadi bisa memperbaiki diri sendiri.” (Wawancara dengan santri Rizki, Kamis 23 Maret 2017 pukul 20.00-21.00)

Mungkin kalau menurut saya dengan Kyai Masykur turun langsung itu, mengajarkan kepada kita kalau jadi *leader* itu ndak dikantor doang, ndak cuman nulis tetapi tahu keadannya. Mungkin Kyai Masykur mengajarkan kita untuk menjadi *leader* yang baik. Ungkap Handaru kelas V. (Wawancara dengan santri Handaru, Selasa, 21 Maret 2017, pukul 20.00-21.30)

Maka dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari keteladanan Kyai terhadap akhlak santri. Hal ini terlihat dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri MMI Baitul Arqom Balung. Bentuk pengaruhnya adalah belajar dan peniruan.

3.3. Pengaruh Teladan Kyai terhadap Akhlak Santri di MMI Baitul Arqom Balung.

Ditemukan bahwa perbuatan yang seorang Kyai lakukan, ucapan Kyai, tingkah laku Kyai berdampak positif terhadap perubahan tingkah laku murid. Santri merespon tingkah laku Kyai dengan tindakan belajar, peniruan, motivasi dan inspirasi. Hal ini bisa terjadi karena santri menganggap Kyai sebagai seorang figur yang membimbing, mengayomi, dikagumi, berwibawa, baik dan patut dicontoh.

Perubahan dan pembentukan akhlak santri secara tidak langsung dipengaruhi oleh keteladanan yang dilakukan oleh Kyai. Dampak keteladanan Kyai pada diri santri berimplikasi sebagai tindakan belajar, peniruan dan motivasi serta inspirasi.

Semakin baik guru, maka kemungkinan keberhasilan pendidikan akan semakin besar atau semakin baik murid. Namun perubahan berasal dari subyek itu sendiri, siswa sendiri, karena siswa yang akan merubah dirinya, bukan orang lain. Memang terdapat pengaruh tetapi tergantung bagaimana siswa tersebut, jika benar-benar niat ingin berubah dia bisa berubah menjadi lebih baik.

Contoh yang diberikan oleh Kyai Masykur ketika menceritakan pengalamannya mengidolakan Kyai Zarkasyi, dan contoh anak kecil dan orang tuanya yang disampaikan oleh Kyai Masykur, atau contoh-contoh yang telah disebutkan ketika santri melakukan peniruan terhadap keteladanan Kyai adalah contoh yang jelas menerangkan tentang keteladanan dan peniruan. Setiap hari orang-orang melakukan keteladanan, tetapi tidak menyadarinya.

Keteladanan memiliki kesamaan makna dengan *modelling* dalam bahasa Inggris, *modelling* seperti yang disampaikan Albert Bandura (1971: 5-6) model adalah seseorang yang dijadikan percontohan atau panutan. Model menampilkan perilaku-perilaku tertentu agar diikuti.

Modelling bisa melalui mengamati, menyaksikan, yang terpenting adalah bagaimana sosok tersebut hadir. Hanya mengetahui melalui cerita-cerita, kesan dan persepsi bisa membuat seseorang untuk bisa diteladani. Umat muslim masa akhir tidak pernah bertemu dengan Nabinya Muhammad saw tetapi beliau tetap diteladani dan menjadi teladan seluruh umat muslim di dunia.

Bandura melakukan penelitian di laboratorium psikologi Universitas Stanford, untuk mengetahui transmisi agresi dari model ke anak-anak, dengan model berupa tayangan kekerasan dengan memukul dan mencaci boneka, dari penelitian tersebut dapat dimengerti bahwa pemberian contoh oleh seorang model/ instruktur/ guru dapat memunculkan respon peniruan oleh murid. (Bandura; Ross & Ross, 1961)

Salah satu dampak dari keteladanan Kyai adalah perubahan akhlak santri melalui proses peniruan. Peniruan dalam terminologi Inggris disebut *imitation*, diambil dari bahasa Latin *imitation*. (Wikipedia, 2016) Peniruan dalam *Britanica* diartikan: "*Imitation, in psychology,*

the reproduction or performance of an act that is stimulated by the perception of a similar act by another animal or person." (Britannica, 2016)

Imitasi atau peniruan merupakan cara yang digunakan suatu organisme untuk belajar dari organisme lainnya. Ini terjadi terutama pada kondisi sosial, dimana interaksi terjadi dari satu dengan lainnya.

Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk meniru orang lain hampir sejak kita lahir. Dalam kenyataan, otak tampaknya diperlengkapi secara khusus bagi imitasi. Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti telah menemukan bahwa neuron-neuron tertentu dalam otak menjadi aktif, baik ketika pelajar mengamati orang lain, terlibat dalam perilaku tertentu, ataupun ketika pelajar sendiri terlibat dalam perilaku yang sama. Neuron-neuron semacam ini, tepatnya neuron cermin (*mirror neuron*) mengisyaratkan bahwa otak sebelumnya dihubungkan (*prewired*) untuk membuat koneksi antara mengamati (*observing*) dan melakukan (*doing*). (Arbib, 2005; Iacoboni & Wood, 1999; Murata et al., 1997 dalam Ormrod, 2008: 11-12); (Henderson, 1900: 324-325).

Mempertimbangkan psikologi perkembangan Piaget (Dariyo, 2013: 61) Masa kanak-kanak/ *childhood* merupakan masa dimana anak-anak banyak belajar dengan cara meniru orang-orang disekitarnya. Anak-anak belajar berbicara dengan menirukan bunyi, dan bagaimana orang tua mereka mengucapkan kata-kata dan mengidentifikasi benda-benda. Anak-anak belajar tentang moral dan *virtue* dari meniru orang tuanya, apa yang diperbuat orang tua adalah baik di mata anak-anak, jika orang tua salah dalam memberikan contoh, maka akan berakibat buruk bagi perkembangan anak. Pendidikan menentukan bagaimana seseorang dibentuk, pendidikan baik akan membentuk manusia yang baik, tetapi pendidikan yang salah akan membentuk manusia yang salah.

Dalam psikologi kepribadian Carl Rogers (1961), mengidentifikasi struktur kepribadian, terdapat bagian dalam kepribadian seseorang yang disebut *self* (diri). *Self* adalah serangkaian persepsi yang terorganisir, *self* selalu mencari bentuk untuk mengaktualkan dirinya, atau *self* mencari jati dirinya sebagaimana yang diinginkannya. Pada masa *adolescence* atau remaja, *self* mencari figur-figur yang dianggap wah dan memiliki kelebihan, (kelebihan misalkan fashionable, trend setter, jago dalam olahraga, cerdas, strata dan kedudukan sosial yang penting, dll) sehingga *self* ingin menjadi seperti figur tersebut, kepribadiannya meniru figur tersebut, berusaha menyerupai figur tersebut, tanpa memperdulikan seperti siapa *self* itu sendiri sebenarnya. (Pervin dkk, 2015: 173) Mereka yang sering mempraktikkan ini, contohnya artis dan pemain peran/ drama.

Henderson (1910: 40) mengatakan: *"It is evident that imitation is a kind of spiritual assimilation, a digesting and making one's own of the acts of another."* Imitasi secara jelas, merupakan bentuk asimilasi spiritual, dimana seseorang menjadikan perbuatan atau pengalaman orang lain, menjadi sama seperti pengalamannya sendiri.

Contoh santri berfikir dari keteladanan Kyai, perbuatan Kyai membuat mereka menyadari apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang benar dan apa yang salah. Belajar juga diartikan sebagai gerak dan pengembangan diri. Perbuatan dan keteladanan Kyai mampu mendidik santri, ini sesuai dengan pernyataan bahwa perbuatan terkadang berbicara lebih banyak daripada perkataan, atau seperti *determinism reciprocal* yang disampaikan oleh Albert Bandura (1965) siklus yang terus berulang antara lingkungan, kognitif dan behaviour.

Pembelajaran sosial/ sosial kognitif menurut Bandura, merupakan hubungan yang saling mempengaruhi diantara tiga faktor dalam proses belajar, yakni (a) person / cognitive (b) behavior (c) environment. Pola hubungan ketiganya biasa disebut *reciprocal determinism*, maksudnya seseorang selain dipengaruhi oleh lingkungan juga terdapat faktor *internal*

cognitive yang menggerakkannya, bisa berupa harapan, temperamen kepribadian, proses mental, (atensi, retensi, reproduksi dan motivasi), yang pada akhirnya akan mempengaruhi dan merubah perilaku. Pribadi kognitif mempengaruhi tingkah laku, tingkah laku mempengaruhi lingkungan, lingkungan mempengaruhi pribadi kognitif, begitu seterusnya saling bersiklus. (Bandura, 1971: 6-8; Santrock, 2015; Wikibooks, 2016)

Kemajuan dan keberhasilan sebuah pendidikan selain ditentukan oleh kualitas pengajarnya juga tidak terlepas dari peran dari diri murid itu sendiri. Diibaratkan belajar itu seperti menanam pohon, dimulai dari biji-kecambah-tumbuhan kecil-pohon-pohon besar kuat dan berakar. Untuk menjadi pohon yang subur dan kuat, banyak perawatan yang diberikan kepada benih tersebut, seperti menyiraminya dengan air yang cukup, memberikan sinar matahari, membersihkan dari hama dan inang, dan lainnya. Kesemuanya dilakukan oleh si penanam benih, tetapi usaha dan kesuksesan untuk tumbuh menjadi pohon ialah berasal dari tumbuhan tersebut. Perubahan tingkah laku, kondisi dan pemikiran berada di tangan murid, guru hanyalah motivator dan fasilitator, memberikan pengarahan dan anjuran mengenai baik dan buruk, salah dan benar. (Amini, 2011: 18)

Kalangan kognitif, Albert Bandura, dengan mengatakan bahwa manusia bukan robot, yang pasti mau melakukan sesuatu, dia harus sadar secara pribadi untuk melakukan sesuatu, ada faktor kognitif dalam pribadinya yang menggerakkan perbuatannya, tak selamanya stimulus mampu menggerakkan perilaku subyek, tak selamanya hadiah dan hukuman mampu menggerakkan subyek.

Dalam pembelajaran keteladanan guru atau pendidik memegang peran penting, sebab guru menjadi pusat perhatian para siswa, guru menjadi percontohan dan sumber pengajaran. Etika keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru berupa kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Setiap yang disampaikan oleh seorang guru hendaknya sudah dilakukannya dan diterapkan kepada dirinya terlebih dahulu.

Berdakwah tidak hanya dengan lisan tetapi dengan perbuatan, berdakwah dengan akhlak yang baik. Haidar Bagir (@Haidar_Bagir) disalah satu tweetnya (13 April 2016) berkata “jangan ngomong berapa banyak al-Quran yang kau hafal, Biarkan orang melihat al-Quran dalam tindakanmu. Beri makan yang lapar, urus yatim.” Lengkapnya:

don't tell people how much of the Quran you've memorized. Let them see Quran in your actions. Feed the hungry, clothe the needy, be merciful to the orphans, forgive those who've mistreated you and be good to your parents. It's not about how far you've reached in the Quran, but how far the Quran has reached in you.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil observasi partisipan dan wawancara peneliti dengan sejumlah sampel santri dan seorang Kyai, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berupa terdapat pengaruh dari keteladanan Kyai terhadap akhlak santri. Ini berarti akhlak santri secara tidak langsung dipengaruhi oleh keteladanan Kyai.

Bentuk pengaruhnya antara lain: (a) Peniruan. Peniruan terjadi ketika santri merespon keteladanan Kyai dengan menirunya, berusaha menjadi seperti Kyai. (b) Belajar. Belajar terjadi ketika santri mengenal salah dan benar dari keteladanan Kyai.

Saran peneliti adalah kepada setiap pendidik diharap untuk memberikan percontohan yang baik dihadapan anak didiknya. Hendaknya menjaga ketaqwaan diri, melaksanakan ilmunya, mengajak dan memotivasi anak didik untuk bersama belajar dan melakukan amal salih.